**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti tentang kajian dialek dalam film “*Im’Perfect*” dalam bentuk Bahasa percakapan yang digunakan dalam cerita film tersebut. Dalam film ini bercerita tentang seorang gadis yang meniti kariernya di dunia permodelan yang sangat ternama. Film ini bercerita bahwa gadis tersebut memiliki karier dan percintaan yang sangat bagus, tetapi dia merasa Insecure terhadap berat badan yang dimilikinya, karena dia bekerja di dunia permodelan yang di dalamnya penuh dengan gadis-gadis yang cantik dan berkelas. Film ini dibintangi oleh Jessica Mila yang berperan sebagai Rara, Reza Rahardia sebagai Dika dan pemeran pendamping lainnya. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakarsa dan ditulis oleh Meisa Anastasya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan menyimak serta mencatat bagian yang menjadi dialek yang digunakan dalam film tersebut.

Teori yang digunakan dalam meneliti dialek yang digunakan dalam film “*Im’Perfect*” ini menggunakan Variasi atau ragam Bahasa yang ada dalam film tersebut yang terbagi menjadi beberapa aspek yaitu :

1. Variasi atau ragam Bahasa itu dilihat dari sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur Bahasa itu dan keragaman fungsi Bahasa tersebut
2. Variasi atau ragam Bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, sedangkan hasil data dalam penelitian ini berbentuk tuturan-tuturan yang digunakan dalam percakapan film “*Im’Perfect*” tersebut. Adapun hasil analisis data yang telah dikemukakan peneliti terdapat pada beberapa adegan yaitu sebagai berikut :

Adegan I :

A : Ih,, bikin gemes, so cute…

B : lucu banget kamu, kayak gula-gula kapas, untung yang ini kayak mamanya yaa…

C : Gak apa, udah biasa (sambal tersenyum memegang Rara)

Adegan II :

A : Es krim?? Enggak ah pah.. kata mama, es krim bikin gemuk..

B : Gak papa, sekali-sekali…

Adegan III :

A : Kak, ngapain kamu?

B : Ini pah, mamah cantik kurus, putih, tinggi, aku pengen kayak mamah pah (ucap Rara sambal melihat foto mamahnya)

A : Jadi diri sendiri itu lebih baik, kamu cantik, pinter lagi, papah tau kamu hatinya baik, itu jauh lebih penting..(sambal tersenyum memegang kepala Rara).

Adegan IV :

A : Haddeeh… pusing mamah liat kamu, uda kayak paus terdampar aja, ayo bangun buruan mandi.. (sambal membuka jendela dan membangunkan Rara), terus dandan, uda ramet tuh di bawah.

B : iyah mah..

C : Rara, kamu gendutan ya?? Kamu masih kerja di perusahaan kosmetik lokal itu kan?

B : masih tante… (sambil tersenyum)

C : kamu jaga badan dong, biar kurusan kayak adik kamu tuh, si Lulu (sambal menunjuk Lulu yang menuruni tangga rumahnya).

D : mah, aku uda tambahin es batunya sedikit ya mah…

Adegan V :

A : Orang yang mau nyumbang duit itu banyak, tapi yang mau nyumbang pakek tenaga itu yang luar biasa (sambal tersenyum menggunakan dialek jawanya)

B : makasih ya buk… Ujar dika dalam sneyumnya yang manis..

A : cariin saya suami dong, (Rara dan dika tatap-tatapan sambal tersenyum malu)

B : ibu pasti belum dapat calon suami karena percaya sama zodiak yaa? Tanya dika sambal tersenyum manis.

A : Saya gak percaya sama zodiac, Shio… heheheeh (senyum ibu panti anak-anak jalanan), dari kemaren saya ketemunya tikus api trus, gak nyerep ke tanah ( dengan dialek jawanya).

Adegan VI :

A : white, apa Bahasa artinya? Putih, jawab anak-anak, Rara Kembali bertanya, black? Hitam jawab anak-anak

B : kayak kulit kamu itu hitam, jawab anak sebelahnya biarin daripada kamu tuh matanya cipit ,

A : jawab Rara, gak boleh gitu ya adik-adik, itu Namanya Body Shamming.. gak boleh menghina tubuh orang lain.

Adegan VII :

A : kamu teh kenapa mar?? (tanya endah dengan dialek sundanya)

B : ini sa pun rambut kering sekali, ih.. saya tidak sukak ni…. (dengan dialek Timurnya

A : hemm.. keseringan dicatok mereun..

B : Marun? Ko ni buta warna ka? Rambut say aini hitam (dengan dialek Timur)

A : meren maria, meren the artinya mungkin

B : hemmm.. ooh… (Maria sambil memegang rambut keritingnya)

A : mungkin kamu teh jarang keramas (jawab endah sambil menatap maria dengan penuh kelucuan)

B : aah.. Tidak mereen..

A : hhhggh.. Tidak begitu cara pakainya, meren teh artinya Kali.. yah..kali, bukan mungkin ( Jawab Endah sambil kebingungan menjelaskan penggunaan Bahasa Meren ke Maria)

B : lagipula kalau soal keramas, s aini sebetulnya paling rajin, seminggu kadang 3 meren, kadang 4 meren, begitu toh cara pakainya? (dengan campuran dialek Timur dan Sunda, sambil memegang rambutnya dan tersenyum).

A : mantap, (jawab Endah sambil senyum bingung), sambutnya, kamu the masih mending rambut yang keriting, nah, saya gigi yang keriting, susah dicatoknya ( jawab dengan dialek sundanya).

A : astaga Tuhan, pakek behel toh… ampun anak ini Udik sekali (dengan dialek Timurnya), di Instragram banyak jual, 50 ribu so cukup..

A : Bagus??

B : harusnya bagus ya, sebab behelnya warna warni…

A : behel apaan tuh, warnanya warna warni, kawatnya, kawat apaan itu Mar… (sambil bingung menjawab Maria)…

Itulah hasil analisis data yang ditemukan dalam film *Im”Perfect* karya Meira Anastasia, yang di dalamnya terdapat beberapa adegan dalam bentuk Bahasa percakapan yang berhubungan dengan dialek dalam kajian sosiolinguistik. Hasil analisis data akan dijabarkan satu persatu dalam hasil pembahasan penelitian. Dalam film ini menceritakan tentang kisah gadis yang memiliki berat badan yang berlebih dan sering dikatain dengan teman-teman kantornya atau dengan kata lainnya adalah body shamming. Gadis ini Bernama Rara yang menjadi pemeran utama dalam film *Im’Perfect* ini, Rara merupakan gadis yang cantik dan cerdas walaupun memiliki berat badan yang berlebih. Dia sangat cerdas di kantornya sehingga bos Rara menjadi sangat menyukainya karena ide-ide yang diberikannya sangat gemilang dan cemerlang. Rara bekerja di perusahaan kosmetik lokal yang harus menuntut penampilan menjadi lebih cantik, karena itu merupakan hal yang sangat penting. Banyak adegan yang terdapat kajian dialek yang digunakan dalam film ini, ada jugak dialek yang merupakan dari Bahasa Indonesia aslinya. Analisis data akan dibahas dalam pembahasan penelitian selanjutnya.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Film ini bercerita tentang seorang wanita bernama Rara (Jessica Milla) yang sejak kecil kerap mengalami body shaming. Ibunya yang bernama Debby (Karina Suwandi) merupakan seorang mantan peragawati yang penampilannya dipuja-puja, juga adiknya yang bernama Lulu (Yasmin Napper) memiliki paras cantik, tinggi, putih, dan kurus layaknya standar wanita saat ini. Hal tersebut membuat Rara yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang kerap dibanding-bandingkan oleh keluarganya. Teman-temannya di kantor serta lingkungan sekitar juga ikut terlibat mengolok-olok Rara dan membuatnya semakin tertekan.

Lingkungan kantor Rara dipenuhi oleh pegawai wanita cantik yang memiliki proporsi tubuh ideal. Pada awalnya, ia bersikap acuh tak acuh, tetapi lama kelamaan rasa percaya dirinya mulai menurun. Ia merasa tak pantas berada di lingkungan mereka. Ketika mendapat penawaran jabatan lebih tinggi dari bosnya di kantor, ia merasa itu kesempatan yang cukup menarik. Akan tetapi, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi yaitu merubah total penampilannya. Kepercayaan diri dan tidak adanya dukungan dari teman membuat ia merasa tak pantas jika berada di posisi tersebut.

Setelah sangat merasa tertekan dengan ejekan serta cemoohan dari lingkungan sekitar, Rara mengikuti saran Ibunya untuk merubah pola makan dan merawat diri dengan baik. Ia bekerja keras untuk mendapat proporsi tubuh yang diinginkan melalui gym serta mengonsumsi jus buah dan sayuran rutin setiap harinya. Selama sebulan penuh, akhirnya usaha Rara menurunkan berat badan membuahkan hasil. Ia menjadi lebih percaya diri dengan tampilan baru yang semakin cantik. Namun, sikap Rara ternyata turut berubah. Kekasihnya pun merasa kecewa karena Rara dinilai memiliki pola pikir yang sangat berbeda. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama, mereka berbaikan dan Rara memperbaiki semuanya.

Cerita dalam film ini mengajarkan kita untuk tetap menghargai satu dengan yang lainnya walaupun berbeda ras, agama, suku dan budaya. Selain itu dalam film ini juga mengajarkan bahwasanya tidak semua kecantikan seorang perempuan atau gadis hanya dipandang dari segi fisiknya saja, tetapi jugak dari dalam diri gadis itu sendiri atau dengan kata lain Inner beauty nya. Beraneka ragam perempuan atau gadis di Indonesia yang memiliki kecantikan dari diri mereka masing-masing. Berikut akan dipaparkan satu persatu adegan dalam bentuk percakapan untuk menganalisis bentuk bahasa percakapan berdasarkan variasi Bahasa ragam yang digunakan dalam film Im”Perfect ini yaitu sebagai berikut :

1. **Variasi atau ragam Bahasa itu dilihat dari sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur Bahasa itu dan keragaman fungsi Bahasa tersebut.**

Variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Dalam film Im”Perfect ini akan dijabarkan bentuk Bahasa percakapan yang memiliki keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasanya antara lain :

**Adegan V :**

A : Orang yang mau nyumbang duit itu banyak, tapi yang mau nyumbang pakek tenaga itu yang luar biasa (sambal tersenyum menggunakan dialek jawanya)

B : Makasih ya buk… Ujar dika dalam senyumnya yang manis..

A : Cariin saya suami dong, (Rara dan dika tatap-tatapan sambal tersenyum malu)

B :  Ibu pasti belum dapat calon suami karena percaya sama zodiak yaa? Tanya dika sambal tersenyum manis.

A : Saya gak percaya sama zodiak, Shio… heheheeh (senyum ibu panti anak-anak jalanan), dari kemaren saya ketemunya tikus api trus, gak nyerep ke tanah ( dengan dialek jawanya).

Pembahasan :

Dalam dialog tersebut, penutur A menggunakan dialek Bahasa jawa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk “pakek tenaga itu yang luar biasa”. Kata pakek itu merupakan perubahan fonem /e/ dari kata sebenarnya yaitu /ai/. Pengucapan kata pakek dan kata luar biasa lebih ditekankan pada kemedo’an suku jawa Ketika sedang dalam berbicara. Pada Bahasa jawaban Dika yang mengatakan “ibu pasti belum dapat calon suami karena percaya sama zodiak yaa? Tanya dika sambal tersenyum manis” terdapat penggunaan Bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam percakapan orang Jakarta khususnya terdapat penekanan berbeda dengan orang Medan misalnya.

Dalam dialog adegan V ini Ketika Rara sedang mengajar anak-anak jalanan yang berada pada tempat yang kumuh tetapi Rara dengan Ikhlas hati mengajarkan anak-anak tersebut sampai mereka pandai walaupun mereka tidak sekolah pada bangku sekola, maka terjadilah percakapan tersebut dengan ibu yang mengurus anak-anak jalanan tersebut. Dalam dialog tersebut pun terdapat pencampuran Bahasa dengan menggunakan kata Zodiak dan Shio yang membuat percakapan semakin terlihat menarik dan lucu untuk didengar dan ditonton.

**Adegan VII :**

A : kamu teh kenapa mar?? (tanya endah dengan dialek sundanya)

B : ini sa pun rambut kering sekali, ih.. saya tidak sukak ni…. (dengan dialek Timurnya

A : hhhggh.. Tidak begitu cara pakainya, meren teh artinya Kali.. yah..kali, bukan mungkin ( Jawab Endah sambil kebingungan menjelaskan penggunaan Bahasa Meren ke Maria)

B : lagipula kalau soal keramas, sa ini sebetulnya paling rajin, seminggu kadang 3 meren, kadang 4 meren, begitu toh cara pakainya? (dengan campuran dialek Timur dan Sunda, sambil memegang rambutnya dan tersenyum).

A : mantap, (jawab Endah sambil senyum bingung), sambutnya, kamu the masih mending rambut yang keriting, nah, saya gigi yang keriting, susah dicatoknya ( jawab dengan dialek sundanya).

A : astaga Tuhan, pakek behel toh… ampun anak ini Udik sekali (dengan dialek Timurnya), di Instragram banyak jual, 50 ribu so cukup..

A : Bagus??

B : harusnya bagus ya, sebab behelnya warna warni…

A : behel apaan tuh, warnanya warna warni, kawatnya, kawat apaan itu Mar… (sambil bingung menjawab Maria)…

Pembahasan :

Dalam dialog antara Maria dan Endah terjadi proses pencampuran dua Bahasa yang digunakan di dalamnya yaitu Bahasa dengan dialek sunda dan Bahasa dengan dialek Timur. Pada dialog mereka terdapat ketertarikan peneliti yaitu munculnya kelucuan dan lelucon yang membuat para pendengar dan penonton tertawa melihat mereka. Pada kalimat “kamu teh kenapa mar?? (tanya endah dengan dialek sundanya)”, pada kata “teh” adalah ciri logat atau dialek yang digunakan oleh orang bersuku sunda. “Teh” dan “Mah” merupakan ciri dialek yang digunakan suku Sunda. Contoh selain dalam dialog mereka misalkan “ Kamu mah gitu orangnya” yang mengartikan “saya begini orangnya”. Sama halnya dengan percakapan “Kamu teh kenapa Mar?” mengartikan “Kamu kenapa Mar? dalam Bahasa Indonesia.

Selanjutnya pada kalimat “ini sa pun rambut kering sekali” terdapat dialek yang digunakan si Maria yang mengatakan “Saya” dengan kata “Sa”. Dialek suku Timur mengatakan kata”Saya” menjadi “Sa” yang mengartikan “Aku” mengatakan diri sendiri. Kata “Pun” dalam dialek Timur mengartikan “Punya”. Mereka mengatakan

Kepunyaan atas diri sendiri menggunakan kata “Pun”. Padahal dalam kajian Bahasa Indonesia, “Pun” merupakan partikel yang digunakan dalam kata setelahnya, sebuah partikel yang menyatakan akan sesuatu hal. Misalkan walaupun, kalaupun dan lain sebagainya.

Berikutnya adalah dalam dialog :

A : hemm.. keseringan dicatok mereun..

B : Marun? Ko ni buta warna ka? Rambut sa ini hitam (dengan dialek Timur)

A : meren maria, meren the artinya mungkin

B : hemmm.. ooh… (Maria sambil memegang rambut keritingnya)

A : mungkin kamu teh jarang keramas (jawab endah sambil menatap maria dengan penuh kelucuan)

B : aah.. Tidak mereen..

Pada kata “Mereun” yang digunakan Endah dalam percakapan dengan Maria, menggunakan dialek Sunda yang artinya “Mungkin atau Kali” tetapi penggunaan untuk kalimat yang berbentuk pernyataan akan suatu hal yang ditanggai, penggunaannya tidak disertai dengan kata kerja maupun kata sifat. Jadi penggunaan kata “Mereun” hanya dapat digunakan untuk menyatakan sanggahan dan tanggapan dari kalimat sebelumnya yakni juga dengan menggunakan dialek Sunda.

Selanjutnya pada kalimat “Marun? Ko ni buta warna ka? Rambut sa ini hitam (dengan dialek Timur)”. Kata “Ko” dalam dialek orang Timur menyatakan “Kamu” yang mengartikan kata ganti orang kedua dalam hal pemeranan. Dalam kajian dialek Bahasa Indonesia, kita menggunakan kata “ Kamu” atau “Dia”. Sama dengan kata “Sa” yang menyatakan “Saya” atau dengan kata lain kata ganti orang pertama.

Selanjutnya pada kalimat “mungkin kamu teh jarang keramas (jawab endah sambil menatap maria dengan penuh kelucuan) dan maria menjawab : aah.. Tidak mereen.., penggunaan kata “mereun” yang digunakan Maria merupakan salah penempatan untuk menyatakan kata “Tidak Mereun” yang artinya “Tidak Mungkin”. Tetapi Endah mengungkapkan bukan begitu cara penggunaannya dalam bentuk Bahasa percakapan Sunda. Selanjutnya pada dialog ini :

B : lagipula kalau soal keramas, sa ini sebetulnya paling rajin, seminggu kadang 3 meren, kadang 4 meren, begitu toh cara pakainya? (dengan campuran dialek Timur dan Sunda, sambil memegang rambutnya dan tersenyum).

A : mantap, (jawab Endah sambil senyum bingung), sambutnya, kamu the masih mending rambut yang keriting, nah, saya gigi yang keriting, susah dicatoknya ( jawab dengan dialek sundanya).

Dalam dialog ini masih terjadi perdebatan antara Maria dan Endah dengan penggunaan kata “Mereun” yang mana endah menjelaskan arti dari “Mereun” adalah “Kali”. Maria pun menjawab bahwasanya dia keramas lebih dari “tiga mereun” bahkan kadang-kadang “empat mereun”, yang mengartikan bahwa dia keramas lebih dari 3 kali atau pun kadang-kadang 4 kali dalam smeinggu. Tetapi penggunaan kata “mereun” dibuat seolah-olah maria menggunakan kata “Kali” di dalamnya. Selaanjutnya dalam kalimat “astaga Tuhan, pakek behel toh… ampun anak ini Udik sekali (dengan dialek Timurnya), di Instragram banyak jual, 50 ribu so cukup.”, kata “So” yang bermakna “Sudah “ dalam dialek Bahasa orang Timur. Mereka mengatakan “So” merupakan “Sudah cukup”. Dalam Bahasa Indonesia, “So” merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang artinya “Jadi”, jika dikaji secara detail, memiliki hubungan yaitu : dengan 50 ribu so cukup yang artinya dengan 50 ribu sudah jadi dapat behel yang berwarna warni sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Variasi Bahasa dengan keseragaman sosialnya dan fungsi bahasanya terdapat dalam dialog di atas yang menggunakan Bahasa dialek jawa, Bahasa dialek Sunda dan dialek timur kebatak-batakan. Dengan melihat dialog dalam film tersebut jelas kajian dialek dalam bentuk Bahasa percakapan ada di dalam film *Im’Perfect* tersebut dengan beraneka ragam variasi Bahasa yang digunakan.

Sebagai bahan perbandingan dapat kita kemukakan Kenyataan yang dapat dilihat di lapangan adalah pada pemakaian kata /aku/ dan /saya/. Pemakaian kata /aku/ dipakai pada suatu keadaan sosial. Kemudian kata /saya/ dipakai pada suatu keadaan sosial yan lainnya. Contoh lain adalah penggunaan kata /keok/ di suatu daerah, sedangkan di daerah lain dipakai kata /kalah/. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Menurut Abdul Chaer dan L. Agustina, dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam.

1. **Variasi atau ragam Bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.**

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerja sama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik (Alwasilah, 1985:43). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa. Stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat menimbulkan ragam bahasa, dan selanjutnya ragam bahasa memperkokoh stratifikasi sosial. Di Inggris anak-anak yang berasal dari orang tua yang berstatus pekerja di pabrik tidak diperkenankan masuk universitas. Hal seperti ini juga kita temui di Indonesia walau tidak setragis di Inggris, misalnya kata ndalem dalam bahasa Jawa. Kata ini digunakan apabila lawan berbicara lebih tinggi kedudukannya.

Untuk lebih memahami hubungan bahasa dengan sosiolisasi kita patut membicarakan pemikiran Basil Bernstein, seorang sosiolog Inggris yang menyatakan bahwa (dalam Vorbert, 1976:4) keberhasilan bermasyarakat para anggota kelompok sosial dan untuk memasuki hak-hak sosial mereka tergantung pada tingkat pengorganisasian pesan-pesan bahasa mereka. Peranan bahasa di sini sangat penting, karena tanpa bahasa mereka tidak mungkin dapat mengutarakan isi hati atau idenya. Robert melihat adanya perbedaan secara sintaksis dan semantis kebiasaan berbahasa antara orang atau golongan yang berpendapatan rendah dengan golongan yang berpendapat lebih tinggi dan berkedudukan kuat. Robert selanjutnya mengatakan, bahwa perbedaan-perbedaan dalam bahasa kedua kelas sosial tersebut tidaklah netral, tetapi terpengaruh pada posisi atau kedudukan sosial yang nyata yang mereka miliki. Artinya, masyarakat kelas rendah mengalami rintangan atau hambatan dalam berkomunikasi karena kosa kata tidak memadai atau terbatas jika dibandingkan dengan kelompok sosial yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tersebut. Itu merupakan penjabaran dari variasi Bahasa keseragaman dengan interaksi sosialnya dalam kegiatan bermasyrakat. Berikut dialog dalam adegan yang akan dipaparkan satu persatu untuk mengetahui variasi Bahasa keseragaman dengan interaksi sosial dalam kegiatan di dalam masyarakat yaitu sebagai berikut :

Adegan I :

A : Ih,, bikin gemes, so cute…

B : lucu banget kamu, kayak gula-gula kapas, untung yang ini kayak mamanya yaa…

C : Gak apa, udah biasa (sambil tersenyum memegang Rara)

Pada adegan I ini terdapat dialog antara pemeran pendamping pada saat berkunjung ke rumah Rara sebagai pemeran utamanya, Kejadian ini pada saat lahir adiknya Rara yang Bernama Lulu. Mereka memang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Rara yang menjadi pemeran utama, lahir dengan rambut gimbal atau keriting dan memiliki kulit yang hitam sama dengan ayah mereka, sedangkan lulu memiliki kulit yang putih seperti mamanya. Pada kalimat ini menggunakan ungkapan dalam bertutur kata “lucu banget kamu, kayak gula-gula kapas, untung yang ini kayak mamanya yaa…”, yang memaknai kulit Lulu memang bersih dan putih seperti gula-gula kapas, dan sambutan oleh ayahnya terdapat dalam kalimat “Gak apa, udah biasa (sambil tersenyum memegang Rara)”. Dalam percakapan di atas mengemukakan, bahwa terdapat interaksi antara penutur satu dengan yang lain dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh penutur pertama. Interaksi dalam bentuk percakapan yang terjadi, variasi Bahasa keseragaman Sudah terjadi pada dialog yang pertama yang terjadi dalam kegiatan percakapan di ruangan.

Adegan II :

A : Es krim?? Enggak ah pah.. kata mama, es krim bikin gemuk..

B : Gak papa, sekali-sekali…

Pada dialog di atas, terdapat interaksi antara Ayah dan anak, yang menawarkan es krim kepada Rara, tetapi Rara menolak karena takut gemuk karena terlalu banyak makan makanan yang berlemak. Interaksi yang tercipta antara ayah dan anak dapat menciptakan hubungan baik yang terjalin antara keduanya. Seorang ayah akan memberikan yang terbaik untuk putrinya agar sang putri atau anak akan merasa aman dan nyaman ketika bersama sang ayah. Dialek yang muncul saat percakapan ini terjadi adalah dialek yang digunakan dalam kajian Bahasa Indonesia dan tidak menggunakan pencampuran dialek Bahasa daerah.

Adegan III :

A : Kak, ngapain kamu?

B : Ini pah, mamah cantik kurus, putih, tinggi, aku pengen kayak mamah pah (ucap Rara sambal melihat foto mamahnya)

A : Jadi diri sendiri itu lebih baik, kamu cantik, pinter lagi, papah tau kamu hatinya baik, itu jauh lebih penting..(sambal tersenyum memegang kepala Rara).

Pada dialog ini juga percakapan antara ayah dan anaknya yang sedang duduk di ruangan kerja sang ayah yang tengah sendiri melihat foto mamanya, yang sangat cantik, kurus, tinggi serta putih yang membuat iri dan Insecure pada diri sang anak. Kemudian sang ayah memberikan penguatan bahwasanya kecantikan seseorang bukan hanya dilihat dari fisiknya saja tetapi dari hati karena dengan hati kecantikan seorang perempuan lebih terpancar mengeluarka auranya. Dengan perkataan sang ayah, akhirnya anaknya pun tersenyum manis dan sambil memegang kepala sang anak. Dialog ini menginteraksikan antara hubungan ayah dan anak yang sangat dekat dan memiliki hubungan pertemanan yang kuat juga antara anak dan ayah. Dialek yang digunakan juga menggunakan dialek Bahasa Indonesia yang menggunakan kata “Kamu” yang berarti menunjukkan kata ganti orang kedua.

**Adegan IV :**

A : Haddeeh… pusing mamah liat kamu, uda kayak paus terdampar aja, ayo bangun buruan mandi.. (sambal membuka jendela dan membangunkan Rara), terus dandan, uda ramet tuh di bawah.

B : iyah mah..

C : Rara, kamu gendutan ya?? Kamu masih kerja di perusahaan kosmetik   
 lokal itu kan?

B : masih tante… (sambil tersenyum)

C : kamu jaga badan dong, biar kurusan kayak adik kamu tuh, si Lulu   
 (sambal menunjuk Lulu yang menuruni tangga rumahnya).

D : mah, aku uda tambahin es batunya sedikit ya mah…

Pada dialog di atas, terjadi di rumah Rara pada saat pagi hari, teman-teman mamanya dating pada saat sarapan pagi dan menanyakan hal yang membuat Rara menjadi Insecure terhadap dirinya sendiri yang mengatakan dia gendutan dan membandingkan dengan adiknya yang Bernama Lulu. Dialek yang terjadi pada percakapan di atas merupakan dialek yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, yang mana tidak terdapat penggunaan campuran Bahasa daerah di dalamnya. Penggunaan kata “Gendutan” merupakan Bahasa dari kata “Kegemukan” yang mengartikan seseorang tersebut sudah melebihi kapasitas berat badan idealnya. Tetapi, dalam percakapan tersebut juga terdapat rasa peduli yaitu mengingatkan Rara untuk rajin berolah raga demi menjaga badan dan menjaga kesehatannya.

Itulah kajian dialek yang ada dalam film *Im’Perfect* dalam bentuk Bahasa percakapan yang telah dianalisis oleh peneliti. Banyak terdapat kajian Bahasa dialek di dalamnya, diantaranya adalah dialek Bahasa jawa, dialek Bahasa sunda, dan dialek Bahasa Timur serta dialek Bahasa Indonesia. Dialek dapat digolongkan menjadi tiga ragam, yaitu:

**Dialek 1**

Hal ini dikarenakan keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan tempat. Sebagai contoh bahasa Jawa yang digunakan di daerah Jakarta adalah bahasa Jawa yang menurut sejarahnya digunakan di daerah Jakarta.

**Dialek 2**

Bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya. Hubungannya dengan Bahasa Indonesia, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di daerah Bali, Batas, Bugis dan Sunda yang diucapkan oleh orang yang berasal dari suku tersebut merupakan dialek 2. Namun untuk bahasa Indonesia yang digunakan di Ambon, Manado, dan Jakarta bukan masuk dialek 2 karena dianggap sebagai daerah pakai bahasa Indonesia.

**Dialek sosial**

Ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu. Sehingga mudah membedakan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok tersebut terdiri atas kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Ragam dialek sosial memperlihatkan ciri-ciri yang khusus dikenal dengan nama argot dan slang. Sampai akhir abad ke-19, argot masih diartikan sebagai bahasa khusus kaum petualang, pencuri, dan pengemis.